



# Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 2 No. 2 (June 2022) hlm. 135 – 151

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2774-3861

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-6399



<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i2.87>

## Independence Habituation in the Learning as a Strategy for Improve Student Learning Outcomes During the Covid-19 Pandemic

Ida Lestari <sup>1)\*</sup>, Ruwi Hastuti <sup>2)</sup>, Yemima Truly Kaseh <sup>3)</sup>

*)\* Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, [deboraidalestari01@gmail.com](mailto:deboraidalestari01@gmail.com)*

### Recommended Citation

Turabian 8<sup>th</sup> edition (full note)

Ida Lestari, Ruwi Hastuti, and Yemima Truly Kaseh, "Independence Habituation in the Learning as a Strategy for Improve Student Learning Outcomes During the Covid-19 Pandemic," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 2 (June 1, 2022): 1, accessed June 7, 2022, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/87>.

American Psychological Association 7<sup>th</sup> edition

(Lestari et al., 2022, p. 1)

Received: 11 February 2022	Accepted: 11 May 2022	Published: 01 June 2022
----------------------------	-----------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*.

For more information, please contact [juniorichson1995@gmail.com](mailto:juniorichson1995@gmail.com)

**Abstract**

*The Covid-19 pandemic which has occurred for more than a year in Indonesia has directly and indirectly affected the learning process in universities, one of which is the Intheos Surakarta Theological School. This is due to the lack of intensity of face-to-face meetings between students and lecturers which causes a lack of understanding of the material being taught and students' lack of readiness for distance learning. So that lecturers need to habituate independent learning for each student in addition to so that students are trained to develop their ideas and ideas independently and train students to think critically to face tougher future challenges. For this reason, the author uses a qualitative method approach with case studies and literature studies in order to formulate a habituation strategy for independent learning that is applied by lecturers with various sources that are in accordance with the context of the discussion. From this research, it can be concluded that the more effective the lecturer's strategy in habituating the independent learning of students, the more positive it will be for improving learning outcomes in these courses.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Independent Learning, Habituation.*

**Abstrak**

Pandemi Covid-19 yang telah terjadi setahun lebih di Indonesia secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran di perguruan tinggi salah satunya Sekolah tinggi Teologi Intheos Surakarta. Hal ini terjadi kurangnya intensitas pertemuan secara tatap muka antara mahasiswa dan dosen yang menyebabkan kurangnya pemahaman materi yang diajarkan dan kurang siapnya mahasiswa melakukan pembelajaran jarak jauh. Sehingga dosen perlu melakukan habituasi belajar mandiri kepada setiap mahasiswanya selain agar mahasiswa terlatih untuk mengembangkan ide dan gagasannya secara mandiri serta melatih mahasiswa berfikir kritis untuk menghadapi tantangan kedepan yang lebih berat. Untuk itu Penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan studi kasus dan kajian literatur guna merumuskan strategi habituasi kemandirian belajar yang diaplikasikan oleh dosen dengan berbagai sumber – sumber yang sesuai dengan konteks pembahasan. Dari penelitian ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semakin efektif strategi dosen menghabituisasi kemandirian belajar mahasiswanya maka akan berdampak positif bagi peningkatan hasil belajar di mata kuliah tersebut.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Kemandirian belajar, Habituisasi.

**PENDAHULUAN**

Sejak bulan Maret Tahun 2020 virus Covid-19 mulai melanda Indonesia sehingga membuat berbagai perubahan di berbagai bidang kehidupan. Sektor terdampak salah satunya bidang pendidikan dengan terbitnya Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 yang mengatur pelaksanaan belajar dari rumah bagi siswa dan mahasiswa serta bagi guru dan tenaga kependidikan untuk bekerja dari rumah, termasuk mereka yang bekerja di perguruan Tinggi. Sehingga program pembelajaran pun harus dilaksanakan dengan sistem PJJ (pembelajaran Jarak Jauh) melalui pembelajaran daring (dalam jaringan) (Prajnamitra, 2021).

Hal ini dilakukan guna meminimalisir penyebaran virus COVID-19 dan memberikan rasa aman bagi keluarga dari Wahab pandemi covid-19 (Arifianto, 2020). Namun pandemi dengan segala keputusan pemerintah akan PJJ juga dialami oleh perguruan-perguruan tinggi di seluruh Indonesia salah satunya Sekolah Tinggi Intheos Surakarta yang juga menerapkan pembelajaran daring. walaupun tidak dapat dipungkiri dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai masalah diantaranya kurang tersedianya fasilitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa, ketersediaan jaringan internet dan pemenuhan kebutuhan kuota internet untuk dapat mengikuti perkuliahan secara virtual.

Hal ini pada akhirnya berdampak dalam pencapaian hasil belajar mahasiswa. Lebih spesifiknya sebagai sumber pengamatan dan jadikan sampel penelitian atau studi kasus adalah mahasiswa tingkat IV pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen Remaja di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Dari total mahasiswa tingkat IV yang mengikuti mata kuliah PAK Remaja ialah sebanyak 30 mahasiswa. Dari 30 mahasiswa pada UTS yang mendapatkan nilai B sebanyak 66,66% sedangkan yang mendapatkan nilai AB hanya sebanyak 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memperoleh nilai rendah atau nilai standar kelulusan serta terindikasi terjadi penurunan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah tersebut dibandingkan tahun sebelumnya yang dilaksanakan dengan tatap muka. Hal ini mengindikasikan bahwa secara langsung maupun tidak langsung pada akhirnya pandemi covid-19 mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Zaiful Rosyid Mustajab mengatakan “prestasi belajar merupakan akhir dari sebuah proses belajar yang berlangsung akan memberikan suatu gambaran terkait perubahan yang dialami oleh mahasiswa, perubahan tersebut dapat secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dapat menjadi indikator keberhasilan belajar siswa” (Zaiful Rosyid Mustajab, 2019, p. 5). Untuk mengatasi penurunan hasil belajar mahasiswa tersebut maka dosen membuat stimulan agar dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa kedepannya. Salah satu strategi yang dibuat dosen adalah habituasi kemandirian belajar mahasiswa. Habituasi adalah proses menciptakan suatu situasi atau kondisi (*persistence life situation*) yang mengharuskan siswa dimanapun dapat menyesuaikan diri dan membiasakan diri dalam berperilaku dan bertindak, sebagai wujud diinternalisasi dan dipersonifikasi individu melalui proses intervensi.

Adapun hal yang perlu dihabituisasi oleh mahasiswa adalah belajar secara mandiri sehingga tercipta kemandirian belajar dari setiap pribadi mahasiswa. Kana Hidayati mengatakan “Kemandirian belajar bukan hanya tentang belajar sendiri, tanpa adanya bimbingan dan arahan dari dosen tetapi lebih kepada kualitas belajar mahasiswa yang menunjukkan ketidak bergantungan individu dengan individu yang lain karena adanya kepercayaan diri, inisiatif, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Hidayati & Listyani, 2010, p. 98). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Alberta Parinters Makur,dkk (2021) terkait kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi tetapi bedanya dalam tulisan ini penulis lebih menekankan kontekstualisasi kemandirian belajar yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Teologi Intheos dengan model Habituisasi atau pembiasaan dari setiap civitas akademika untuk memaksimalkan prgram pembelajaran jarak jauh yang menjadi tantangan berat perguruan tinggi pada masa pandemi.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif (Zaluchu, 2020), dengan pendekatan studi kasus.(Fitrah & Luthfiyah, 2017) Berfokus pada menganalisis strategi yang digunakan oleh dosen untuk mengatasi kendala yang dihadapi mahasiswa dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini juga menggunakan tinjauan pustaka dengan menggunakan sumber bibliografi dan deskriptif serta memberikan penjelasan yang berfokus pada ekstraksi literatur dan memberikan penjelasan yang bermanfaat mengenai strategi pembelajaran di masa pandemi (Anggraini, 2020). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan model analisis deskriptif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menyelesaikan langkah-langkah analisis mengumpulkan data dari literature, penyajian data di lapangan, reduksi data, dan menyimpulkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Habituisasi Kemandirian Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia habituisasi merupakan suatu proses pembiasaan pada, atau penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat (Poerwadarminta, 2001). Habituisasi juga bisa dikatakan sebagai proses penciptaan atau pengkondisian (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang dapat membiasakan diri dimana tempat untuk memiliki perilaku yang sesuai nilai dan telah menjadi membudaya

menjadi karakter dirinya, karena melalui proses internalisasi dan dispersonifikasi (Samani, 2011, p. 7).

Menurut Basir “Kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang, dan dalam usaha mencapai suatu tujuan belajar, orang tersebut harus berfungsi secara individu atau mandiri dari orang lain, termasuk mandiri dari gurunya”(Ningsih & Nurrahmah, 2016, p. 76). Sehingga dapat diartikan bahwa kemandirian merupakan kata lain dari berdiri sendiri, dimana seseorang dapat mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai tingkat yang ingin dicapai dalam dirinya sendiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebutlah maka perlu dilakukan habituasi atau pembiasaan. Sebab Andi Mappire mengatakan, "Habituasi adalah cara bertindak yang diperoleh dengan belajar berulang-ulang, yang akhirnya menjadi permanen dan otomatis" (Andi Mappiare, 2003, p. 44). Djaali dalam bukunya tentang psikologi mengutip Gilmer yang mengatakan, “Kebiasaan belajar cenderung mengatur perilaku siswa setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar (Djaali, 2008, p. 122). Untuk itu program habituasi harus bertitik tolak pada pengalaman belajar seseorang. Karena melalui pengalaman seseorang dapat menjadi pelajaran berharga untuk menjadi subyek diulang. Pembiasaan menjadi upaya sadar manusia untuk mengubah sistem yang ada sehingga secara refleks menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, sehingga kegiatan ini dapat dilakukan dalam segala usaha. Oleh karena itu, menurut para ahli, habituasi merupakan salah satu strategi yang dianggap efektif dalam mengembangkan karakter dan kepribadian setiap orang.

Pentingnya habituasi kemandirian belajar pada seorang mahasiswa adalah untuk mendorong mahasiswa tersebut mengukur kemandirian belajarnya sendiri dengan beberapa aspek melalui indikasi-indikasi yang mendukung adanya kemandirian belajar. Menurut Zimmerman dan Martinez-Pons pengukuran kemandirian belajar mahasiswa dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: satu, Evaluasi diri, Dua, Mengatur dan mengubah materi belajar. Tiga, Menetapkan tujuan perencanaan, Empat, Mencari informasi, lima, Menyimpan catatan dan memantau dan enam, Mengatur lingkungan”(Seto Mulyadi, 2019, p. 225). Dari keenam aspek tersebut dapat dijabarkan oleh dosen menjadi suatu tindakan konkrit sebagai wujud habituasi secara holistik guna membentuk mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar dengan langkah sebagai berikut:

### ***Evaluasi Diri***

Dalam memulai habituasi kemandirian belajar mahasiswa pertama perlu adanya evaluasi diri karena untuk mengukur kemampuan dan pencapaian dalam belajar mahasiswa serta mempertimbangkan kualitas belajarnya sendiri. Menurut Zimmerman dan Martinez-Pons “Evaluasi diri merupakan pernyataan yang mengindikasikan mahasiswa untuk menilai kualitas belajar dan tugas yang telah dijalankan dan diselesaikan” (Seto Mulyadi, 2019). Sehingga melalui kegiatan evaluasi diri mahasiswa dapat mengukur sampai sejauh mana kualitas belajarnya sendiri.

Evaluasi diri dapat dilakukan terhadap kompetensi yang dimiliki mahasiswa berdasarkan dari tugas-tugas atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang mahasiswa, apakah tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan lancar, akurat dan tepat waktu sesuai dengan urutan yang diberikan. Menurut Alberta Partters dalam jurnalnya, “Penilaian adalah serangkaian aspek yang mendahului kegiatan pengukuran, sehingga seseorang tidak akan dapat melakukan penilaian tanpa melakukan tindakan terlebih dahulu”(Makur et al., 2021). Kemandirian belajar mahasiswa dapat dilihat dari indikasi bahwa mahasiswa bisa menilai dirinya untuk dapat mengetahui apakah dirinya akan mempelajari ulang materi yang disampaikan ketika belajar sendiri. Mahasiswa juga harus melihat kembali tugasnya sebelum dikumpulkan guna dapat memastikan apakah tugas yang diberikan dikerjakan dengan baik.

Kemandirian belajar mahasiswa juga dapat dilihat pada saat mahasiswa mengerjakan tugasnya, mahasiswa mengerjakan tugasnya sendiri atau melihat milik temannya dikarena ia tidak percaya diri serta mahasiswa bisa mengevaluasi dirinya, ketika ia telat mengumpulkan tugas yang diberikan dosen, mahasiswa menyadari mengapa ia bisa telat mengumpulkan tugas dari dosennya. Untuk itu dosen perlu memberikan instrumen penilaian diri guna mengukur hal tersebut.

### ***Mengatur dan Mengubah Materi Belajar***

Aspek habituasi kemandirian belajar dapat dilatih dosen dengan mengatur dan mengubah materi belajar yaitu untuk mengetahui sejauh mana mahasiswanya bisa mengatur waktu belajarnya dan mengubah materi belajarnya sendiri menjadi lebih sederhana sesuai dengan apa yang sudah diperolehnya dari belajar secara mandiri. Mahasiswa membuat kerangka belajar sendiri. Ridwan Abdullah menyatakan “Mengatur dan mengubah materi

belajar merupakan pernyataan yang mengindikasikan keinginan siswa secara sadar maupun terkondisi dalam mengatur waktu dan mengubah ulang materi petunjuk untuk mengembangkan proses belajar” (Ridwan Abdullah, 2015, p. 33). Kemandirian belajar mahasiswa dalam aspek mengatur dan mengubah, mahasiswa mampu merangkum setiap poin-poin yang penting dari materi yang sudah diberikan, mahasiswa juga memiliki cara sendiri untuk belajar yaitu dengan menandai materi yang penting didalam buku serta mahasiswa dapat membuat konsep belajar sendiri setelah mendapatkan materi.

### ***Menetapkan Tujuan dan Perencanaan***

Menetapkan perencanaan merupakan suatu awalan yang diperlukan guna mencapai tujuan dalam pendidikan. Setiap perencanaan harus dimulai dari keluarga (Triposa et al., 2021, p. 134). Maksud menetapkan tujuan perencanaan adalah “mengindikasikan perencanaan mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan” (Wina, 2014). Proses pendidikan harus berjalan dan membuat pengembangan perilaku dan kemampuan (Budiyana, 2020, p. 82). Dapat dikatakan bahwa menetapkan tujuan perencanaan yaitu mahasiswa bisa menyusun secara sistematis apa yang menjadi prioritas belajar dengan menyelesaikan setiap rencana yang sudah disusun dan yang berkaitan dengan belajar sesuai tujuan.

Kemandirian belajar mahasiswa dalam menetapkan tujuan dan perencanaan yaitu mahasiswa mampu mengerjakan dan mengecek ulang ujian yang sulit sampai mahasiswa yakin akan jawabannya. Mahasiswa menetapkan tujuannya untuk membuat rangkuman materi-materi sebulum tes diadakan. Dalam aspek kemandirian belajar yang menetapkan tujuan dan perencanaan bahwa mahasiswa mampu membuat rencana pembelajaran untuk dirinya sendiri dan menyelesaikan perencanaan yang sudah disusunnya.

### ***Mencari Informasi***

Mencari informasi merupakan “Suatu yang mengindikasikan pernyataan dalam upaya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas dari sumber-sumber lain saat mengerjakan tugas” (Usman, 2019, p. 12). Sehingga mencari informasi menjadi salah satu aspek kemandirian belajar yang diperlukan. Dalam kemandirian belajar memerlukan kesadaran untuk mencari informasi yang berkaitan dengan setiap pembelajaran yang disampaikan karena tidak semua ilmu pengetahuan dapat disampaikan oleh pengajar secara sempurna pada saat kegiatan pembelajaran berjalan. Kemandirian belajar mahasiswa bisa

dilihat dari ketika mencari informasi tambahan dari sumber-sumber mengenai materi dengan membaca buku dan meminjam buku dipergustakaan. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar bukan hanya bergantung pada materi yang diberikan dosen namun mahasiswa akan mencari beberapa informasi tambahan mengenai materi untuk menambahkan ilmu pengetahuannya. Dapat juga mencari informasi lain dengan bertanya kepada orang tua, orang yang sesuai dengan bidang materinya, dapat juga bertanya kepada teman atau kakak tingkat.

### ***Menyimpan Catatan dan Memantau***

Menyimpan catatan dan memantau yaitu dimana setiap mahasiswa diharapkan secara mandiri dan inisiatif pribadi menulis apa yang sudah ia dapat dalam kegiatan pembelajaran baik secara online ataupun offline, mencatat setiap hal-hal yang baru didapatkan pada saat kegiatan belajar. Dede Suryadi mengemukakan bahwa: Mahasiswa yang berinisiatif akan cenderung kreatif, misalnya dalam mengumpulkan pekerjaan rumah mereka akan mencoba menambah nilai dengan memposting pekerjaan rumah, konten pekerjaan rumah, catatan kecil, meletakkan resep di kamar tidur, di pintu dan di tempat lain. mudah terlihat oleh mereka. Selain itu, siswa dengan inisiatif tinggi akan mengembangkan sikap berpikir kritis, berpikir secara alami tentang makna, masalah, dan tujuan setelah mempelajari materi. Mahasiswa perlu sadar akan tugasnya di sekolah yaitu belajar, untuk memaksimalkan belajarnya salah satunya ialah dengan menyimpan catatan dan memantau sehingga memudahkan mahasiswa untuk mengingat dan belajar secara mandiri. Mahasiswa juga dapat menangkap atau menerima materi yang sudah disampaikan oleh dosen. Bagaimana mahasiswa dapat mencatat hal-hal yang tidak diketahui saat dosen menjelaskan ataupun saat diskusi.

Dengan demikian habituasi kemandirian belajar mengisyaratkan bahwa mahasiswa mampu membuat catatan hasil diskusi pada saat belajar, sehingga dapat memudahkannya pada saat belajar. Mahasiswa mampu mencatat materi yang disampaikan tanpa ada suruhan dari orang lain, sehingga mahasiswa memiliki inisiatif untuk mencatat sendiri guna memudahkan pada saat belajar sendiri. Pada saat proses belajar dilaksanakan mahasiswa yang memiliki kemandirian akan mencatat hal-hal baru yang ia tidak dimengerti, dan mencatat bahasa atau kata yang tidak dimengerti.



### *Mengatur Lingkungan*

Makur menjelaskan mengatur lingkungan merupakan “Pernyataan yang menitikberatkan pada upaya mahasiswa untuk mengatur lingkungan belajar supaya membuat belajar lebih nyaman, dengan mengatur lingkungan fisik maupun psikologi (Makur et al., 2021). Sebab faktor lingkungan dapat mempengaruhi daya konsentrasi belajar (Setiyowati & Arifianto, 2020). Hal ini yang juga penting untuk mendukung kemandirian belajar karena mahasiswa akan lebih semangat dalam belajar karena memiliki lingkungan yang nyaman sesuai dengan yang diinginkan sehingga mahasiswa dapat menciptakan lingkungan belajarnya sendiri. Aspek kemandirian belajar mahasiswa untuk mengatur lingkungan merupakan bagaimana mahasiswa tersebut berusaha membuat tempat belajarnya nyaman dan bersih. Mahasiswa dapat menata buku dan materi-materi yang diberikan dosen dengan rapi supaya memudahkannya pada saat mencari buku dan materi-materi saat belajar. Mahasiswa juga dapat mempersiapkan dirinya menjelang belajar sendiri supaya dapat fokus dan konsentrasi. Mahasiswa akan berusaha mengatur tempat belajar dengan nyaman untuk belajar sehingga membuatnya betah untuk belajar dan tidak menggangu saat belajar, mahasiswa dapat mandi sebelum memulai belajar sehingga mahasiswa merasa nyaman dan bersih.

Dapat ditarik kesimpulan dari keenam aspek kemandirian belajar diatas bahwa aspek-aspek dalam menghabitiasi kemandirian belajar mahasiswa merupakan strategi bagaimana mahasiswa tersebut dapat mengevaluasi dirinya sendiri, ia dapat belajar berfikir mengenai tugasnya apakah sudah dilakukan dengan benar, apakah ia mengerjakan tugasnya dengan tepat waktu. Mengatur dan mengubah dapat dijelaskan dimana mahasiswa merangkum setiap poin-poin yang penting pada bab dari buku pelajarannya. Menetapkan tujuan belajar dapat dipahami bahwa mahasiswa memiliki pemikiran sebelum melakukan tes ia akan membuat rangkuman terhadap materi yang disampaikan. Mencari informasi, mahasiswa harus memiliki inisiatif untuk mencari sumber pembelajarannya sendiri yang berkaitan dengan tugas atau pelajaran yang diberikan. Pada bagian ini mahasiswa harus dapat memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik terdapat pada tatacara penyampaian (Angin & Yeniretnowati, 2021, p. 171). Menyimpan catatan, setiap mahasiswa haruslah memiliki catatan dalam proses pembelajaran disaat belajar sendiri dijelaskan oleh pengajar atau pada saat diskusi. Mengatur lingkungan, mahasiswa dalam belajar harus merasa nyaman dengan keadaan dimana ia sedang belajar supaya ia akan lebih tertarik dalam belajar. Untuk itulah yang dijadikan fokus

penelitian adalah mahasiswa tingkat IV sebagai mahasiswa senior yang sudah 3 tahun merasakan perkuliahan secara tatap muka dan sekarang mengalami perubahan karena pandemi covid-19 sehingga dinamika yang terjadi merubah gaya belajar serta sangat diperlukan habituasi kemandirian belajar agar mahasiswa tidak lagi kebergantungan dengan dosen atau temannya tetapi lebih mengeksplorasi diri belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

### **Penentuan Hasil Belajar Mahasiswa**

Sutratinah Tirtonegoro menyatakan bahwa hasil belajar “Merupakan penilaian prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk lambang, angka, huruf, dan kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai setiap siswa dalam kurun waktu tertentu.”(Sutratinah Tirtonegoro, 2001, p. 43). Hasil belajar merupakan suatu hasil yang sudah dicapai mahasiswa. Syaiful Bahri Djamarah juga memaparkan tentang Prestasi belajar yang merupakan: Hasil pengukuran eksperimen siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diukur dengan instrumen tes atau alat bantu yang terkait setelah melalui serangkaian proses pembelajaran. Prestasi belajar juga merupakan penilaian terhadap pendidikan yang berisi kemajuan siswa secara holistik yang dipelajari di lingkungan sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.

Ada tiga macam prestasi belajar menurut Kingsley yaitu “Keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita”(Nana Sudjana, 2009, p. 22). Sedangkan klasifikasi prestasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi juga dalam 3 ranah yaitu “Ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik”(Nana Sudjana, 2009). Hasil belajar yang dijelaskan ialah hasil atau penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa dalam bidang tertentu, yang dimaksud dalam penelitian ini lebih kepada standar penilaian yang diterapkan oleh kampus dalam hal ini Sekolah Tinggi Teologi Intheos pada masa pandemi. Hasil belajar dapat diketahui dengan proses penelitian atau pengukuran hasil belajar mahasiswa melalui kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini menggunakan alat ukur untuk hasil belajar ini berupa adanya tes yang telah disusun oleh dosen dengan baik disaat ujian tengah semester dan ujian akhir semester sesuai dengan standar yang sudah diberikan, sehingga hasil dari evaluasi tersebut dapat menjadi cerminan pencapaian mahasiswa dengan mengetahui seberapa kemampuan mahasiswa tersebut.

Hasil belajar dapat dilihat dari lima aspek yaitu nilai UTS, UAS, tugas, presensi dan sikap. Dari setiap aspek memiliki presentase tersendiri dalam pengambilan nilai, dalam

katalog 2020 Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta dinyatakan bahwa “Penilaian dosen menggunakan perbandingan nilai UAS (Ujian Akhir Semester) sebesar 30%, nilai UTS (Ujian Tengah Semester) sebesar 20%, nilai presensi sebesar 10%, nilai tugas sebesar 25%, dan nilai sikap sebesar 15%.” Adapun Nilai UAS dan UTS ini “merupakan gambaran penguasaan kompetensi yang dipelajari siswa selama satu semester secara holistik”(Charismana & Aman, 2016, p. 4). Sehingga dosen dapat mengukur sejauh mana mahasiswa mengetahui materi-materi yang sudah diajarkan selama proses pembelajaran selama satu semester walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. Nilai tugas diambil dari setiap penugasan mandiri yang diberikan oleh dosen sehingga mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen dengan sebaik mungkin. Dengan tugas yang diberikan mahasiswa juga dapat mencari informasi tentang materi yang diberikan sendiri dan mahasiswa mampu mengerjakan tugas mata kuliah yang diberikan dosen sesuai dengan perintah yang diberikan, kemudian dapat mengirimkan tugas tersebut melalui email dosen atau google classroom.

Nilai presensi yang dimaksudkan merupakan kehadiran mahasiswa dalam proses perkuliahan pada mata kuliah secara daring baik menggunakan zoom, google meet dan aplikasi yang lain. Dalam katalog 2020 Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” dijelaskan bahwa “Perkuliahan setiap mata kuliah diadakan sejumlah 14-16 kali pertemuan baik secara tatap muka maupun non tatap muka” (Intheos, 2020, p. 79). Penilaian sikap dapat dinilai dari bagaimana mahasiswa merespon proses pembelajaran secara daring karena banyak ditemui bahwa ada mahasiswa yang kurang serius dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu nilai sikap pada setiap mata kuliah diambil dari sepuluh aspek yaitu “Kerjasama, inisiatif, perhatian, kejujuran, kecepatan kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, aktif dan mandiri (Intheos, 2020). Dalam nilai sikap ini mahasiswa diharapkan dapat merespon proses pembelajaran mata kuliah secara daring dengan baik, dapat memperhatikan dosen saat menjelaskan mata kuliah, selalu aktif bertanya kepada dosen mengenai materi mata kuliah, memiliki inisiatif sendiri ketika belajar mata kuliah dan mampu bekerjasama dengan teman kelas di mata kuliah tertentu.

### **Prinsip Habitulasi kemandirian Belajar Mahasiswa**

Dalam menerapkan habitulasi kemandirian belajar diperlukan penyamaan persepsi baik dari dosen mata kuliah maupun mahasiswa terkait goal dan prinsip dari kemandirian belajar yang ditetapkan. Sehingga tidak muncul pendapat bahwa dosen memberikan tugas

secara semena – mena kepada mahasiswanya. Karena sifat belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Akan tetapi, merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, teman atau orang lain. Dalam pembelajaran mandiri, siswa terlebih dahulu akan berusaha memahami topik yang sedang dibaca atau dipelajari. Menurut Hiemstra, prinsip-prinsip belajar mandiri yang berlaku adalah: Satu, Semua pembelajaran berusaha untuk menumbuhkan akuntabilitas/ tanggungjawab. Dua, Belajar mandiri dianggap sebagai sifat yang ada. Tiga, Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dari orang lain dalam belajar. Empat Pembelajaran dapat mentransfer hasil belajar. Lima, Pembelajaran dapat melibatkan berbagai sumber dan aktivitas (Eti Nurhayati, 2011, p. 146). Prinsip – prinsip habituasi kemandirian belajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### ***Kemandirian Belajar Sebagai Usaha Meningkatkan Tanggung Jawab***

Mahasiswa yang sudah mandiri dalam belajar akan selalu berusaha meningkatkan tanggung jawab dalam kegiatan belajarnya. Menurut Hiemstra, "Setiap pelajar mencoba untuk meningkatkan tanggung jawab untuk membuat keputusan yang berbeda dalam upaya belajar mereka" (Hiemstra, 2011). Sehingga karakteristik dari kemandirian belajar salah satunya adalah setiap pembelajaran berusaha meningkatkan tanggung jawab guna mengetahui keputusan apa yang akan dibuat oleh mahasiswa dalam usaha belajarnya. Seperti usaha untuk menyelesaikan tugas, bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dalam belajar.

#### ***Kemandirian Belajar Sebagai Natur Siswa***

Menurut Hiemstra "Kemandirian belajar juga dikaitkan dengan suatu sifat bawaan dari setiap orang karena pada hakekatnya manusia akan belajar dari apa yang dialami secara otomatis tidak terpaksa dalam situasi pembelajaran" (Hiemstra, 2011). Demikian kemandirian belajar menjadi salah satu sifat bawaan yang dimiliki setiap orang baik dalam situasi pembelajaran maupun dari pengalaman – pengalaman pribadi. Setiap mahasiswa memiliki sifat kemandirian belajar yang sudah ada, maka dari itu tugas dari mahasiswa ialah mengembangkan sifat tersebut supaya menjadi suatu kebiasaan yang tanpa disadari akan dilakukan terus.

### ***Belajar Mandiri Bukan Berarti Memisahkan Diri Dari Orang Lain Dalam Belajar***

Kemandirian belajar memang dikatakan tanpa bantuan orang lain, namun hal itu bukan berarti kemandirian belajar memisahkan diri dari orang lain akan tetapi seperti yang dikatakan oleh Agustin dalam jurnalnya “Kemandirian belajar merupakan hal yang dilakukan dalam kegiatan belajar tanpa harus disuruh, dipantau atau didorong” (Putri, 2017). Oleh karena itu, belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dari orang lain dalam belajar tetapi belajar tanpa perintah, pengawasan dan dorongan dari orang lain. Khususnya untuk tujuan aktif dan percaya diri dalam belajar.

### ***Pembelajaran Dapat Mentrasfer Hasil Belajarnya***

Menurut Hiemstra “Belajar dapat mewujudkan hasil belajarnya yang diperoleh berupa pengetahuan secara konseptual ke dalam bentuk keterampilan melalui situasi yang dihadapi”(Hiemstra, 2011). Belajar bukan hanya sekedar tau tentang pengetahuan dan memiliki keterampilan saja namun bagaimana mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dapat mempraktikkan apa yang sudah ia terima melalui kegiatan belajar. Menstrasferkan hasil belajarnya sama dengan mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan-pengetahuan yang sudah didapatnya dan dipelajari di sekolah sehingga dalam kehidupan sehari-hari berguna untuk memberikan suatu perubahan dalam pola berfikir dan tingkah laku setelah mendapatkan pembelajaran.

### ***Pembelajaran Dapat Melibatkan Berbagai Sumber Dan Kegiatan***

Ciri-ciri belajar mandiri adalah bagaimana siswa dapat melaksanakan sendiri kegiatan belajar yang sifatnya tertentu, dengan melibatkan berbagai sumber dan kegiatan. “Membaca sendiri, belajar dalam kelompok, mengerjakan pekerjaan rumah, dan mencari kegiatan lain yang mengarah pada pembelajaran mandiri. Demikian yang dipaparkan oleh Hiemstra.” Selain itu pada masa pandemi ini sumber daya dan aktivitas belajar secara mandiri dapat dilihat seperti mahasiswa dapat mencari pembelajaran online, pengetahuan melalui internet dan buku-buku online” (Hiemstra, 2011). Dari pernyataan tersebut pembelajaran yang memiliki kemandirian belajar yaitu mahasiswa yang sadar untuk mencari sumber daya dan aktivitasnya untuk menunjang kegiatan belajarnya.

Dengan pendapat di atas karakteristik kemandirian juga dapat dikatakan sebagai suatu metode belajar bagi mahasiswa itu sendiri dan dapat menjadi hasil belajar yang melekat dan

diikut sertakan dengan karakteristik pembelajaran tersebut. Sehingga mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar akan lebih mudah dalam proses belajarnya.

### **REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Peneliti mengharapkan kiranya dapat membuat banyak orang mengerti dan tertolong dalam meningkatkan prestasi di dunia pendidikan. Peneliti juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti yang akan atau sedang meneliti tentang topik ini. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan lokus yang berbeda.

### **KESIMPULAN**

Kemandirian belajar merupakan suatu hasil dari program habituasi kemampuan dan kemauan yang dimiliki setiap mahasiswa sehingga mahasiswa tidak tergantung dengan orang lain dan mahasiswa dapat melakukan belajar tanpa disuruh, dipantau maupun didorong. Dengan harapan bahwa setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab akan kewajibannya mengikuti mata kuliah dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tepat pada waktunya serta dapat mengimprovisasi diri agar tanggap dan peka terhadap perubahan. Sehingga siswa dapat belajar dengan percaya diri, penuh tanggung jawab dan tanpa bantuan orang lain, apalagi di masa pandemi covid19 ini dimana pelajaran disampaikan dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh secara online dimana dosen bukan lagi menjadi *center of learning* tetapi lebih kepada fasilitator dan mediator pembelajaran. Untuk itulah pada awal perkuliahan dosen dapat menciptakan kebiasaan kemandirian mahasiswa dalam belajar melalui beberapa cara yaitu: mahasiswa perlu diajak mengevaluasi diri atau mengukur kemampuannya, menetapkan tujuan dan perencanaan dalam perkuliahan, secara aktif mencari informasi – informasi yang dibutuhkan, selanjutnya mahasiswa secara mandiri dan inisiatif pribadi menulis apa yang sudah ia dapat dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga mahasiswa diharapkan dapat mengatur lingkungan belajarnya sehingga dapat cepat beradaptasi terhadap perubahan sistem perkuliahan. Dengan habituasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab mahasiswa, menjadikan kemandirian belajar sebagai natur mahasiswa, mahasiswa dapat belajar tanpa perintah, pengawasan dan dorongan dari orang lain, mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan-pengetahuan yang sudah didapatnya dan dipelajari di sekolah sehingga dalam kehidupan sehari-hari berguna untuk memberikan suatu perubahan dalam pola berfikir dan tingkah laku setelah mendapatkan

pembelajaran dan mahasiswa yang sadar untuk mencari sumber daya dan aktivitasnya untuk menunjang kegiatan belajarnya. Dari hasil studi kasus di Sekolah Tinggi Teologi Intheos memberikan gambaran bahwa dengan melakukan habituasi kemandirian belajar ternyata dapat menjadi strategi yang baik dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta. Sehingga semakin baik proses habituasi kemandirian belajar mahasiswa dilakukan oleh dosen maka akan semakin baik juga hasil belajar mahasiswa yang diperoleh di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta. Sehingga secara khusus dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta pada masa pandemi ini dan secara umum bagi pembaca.

### **BIODATA**



Ruwi Hastuti adalah Dosen S2 Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Dia memfokuskan penelitiannya pada bidang pendidikan dan Teologi. Melalui penelitiannya diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia.

### **Ruwi Hastuti**

*Surel: ruwihastuti@sttintheos.ac.id*



Ruwi Hastuti adalah Dosen S1 Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Dia juga sekretaris Prodi Magister PAK. Melalui penelitiannya kiranya dapat menjadi kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia.

### **Ruwi Hastuti**

*Surel: yemima.truly@gmail.com*

### **DAFTAR PUSTAKA**

Andi Mappiare. (2003). *Psikologi Orang Dewasa*. Usaha Nasional.

Anggraini, G. (2020). Kajian Pustaka (Literature Review). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.

Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta bagi

- Relasi Suami Istri. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(2), 170–186. <https://doi.org/10.52489/JUTEOLOG.V2I1.17>
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Budiyana, H. (2020). Peran Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 68–78. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.9>
- Charismana, D. S., & Aman, A. (2016). Analisis kualitas tes ujian akhir semester PPKN SMP di Kabupaten Kudus. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Sinar Grafika.
- Eti Nurhayati. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Pustaka Pelajar.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi penelitian; penelitian kualitatif , tindakan kelas & study kasus. In *September*.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/pep.v14i1.1977>
- Hiemstra, R. (2011). Self-Directed Learning : Individualizing Instruction – Most Still Do It Wrong ! *International Journal of Self-Directed Learning*.
- Intheos, S. (2020). *Katalog Sekolah Tinggi Teologi “Intheos.”* Intheos.
- Makur, A. P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja rosdakarya.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>
- Poerwadarminta. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prajnamitra, T. (2021). Penerapan Paikem Gembrot Berdasi Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid -19 Di Sekolah Dasar. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.
- Putri, A. S. (2017). Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa: Studi Refleksi Daniel 6:1-4. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.120>
- Ridwan Abdullah. (2015). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.



- Samani, M. & H. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja rosdakarya.
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan. *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95.
- Seto Mulyadi. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Grafika Persada.
- Sutratinah Tirtonegoro. (2001). *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Bina Rupa Aksara.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Usman, U. (2019). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa*. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5626>
- Wina, S. (2014). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenamedia Grup.
- Zaiful Rosyid Mustajab. (2019). *Prestasi Belajar*. Literasi Nusantara.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>